

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas lebih lanjut tentang paparan data dan temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pembahasan pada bab ini merupakan pengkajian lebih dalam tentang data dari temuan yang telah dikumpulkan mengenai upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (*dysleksia learning*), kesulitan belajar menulis (*dysgraphia learning*), dan kesulitan belajar berhitung (*dyscalculia learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

A. Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca (*Dysleksia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru kelas sebagaimana dalam temuan penelitian di Bab IV dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (*dysleksia learning*) Anak Berkebutuhan Khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar antara lain:¹

1. Guru melakukan monitoring atau memantau siswa yang mengalami kesulitan belajar seminggu sekali yang bertujuan agar guru dan pihak sekolah dapat mengetahui perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh *Kirk & Gallagher* dalam

¹ Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III dan Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V.

bukunya Nini Subini mengatakan bahwa diantara factor penting yang hendaknya dilakukan guru terhadap anak dengan kesulitan belajar tipe ini adalah dengan memahami keadaan anak.²

2. Guru memfokuskan pembelajaran dan memberi perhatian pada anak berkebutuhan khusus ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) sedang berlangsung. Meski demikian Subini menyebutkan dalam bukunya agar guru tidak membedakan antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya.³
3. Metode yang digunakan guru kelas untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca itu berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Tak lupa juga disela-sela kegiatan belajar mengajar (KBM) guru menyelinginya dengan kegiatan ice breaking agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika berada di dalam kelas. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Subini dalam bukunya bahwa diantara upaya yang hendaknya dilakukan guru terhadap anak dengan kesulitan belajar tipe ini adalah dengan menggunakan cara lain pada diri anak.⁴
4. Guru mencoba mensisihkan waktu setiap hari untuk mengajari anak berkebutuhan khusus membaca, bersikap positif, memberi pujian dan memberikan reward kepada anak berkebutuhan khusus ketika dia membaca dengan benar atau dapat menyelesaikan tugas yang diberikan

² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), hlm. 57

³ *Ibid*, hal. 57

⁴ *Ibid*, hal. 58

oleh guru. Subini menyebutkan dalam bukunya bahwa guru hendaknya memberikan perlakuan terhadap anak dengan kesulitan belajar tipe ini adalah dengan memberinya latihan untuk terus menulis keadaan anak.⁵

5. Guru juga melakukan pembiasaan membaca materi sebelum kegiatan belajar mengajar (KMB) dimulai hal tersebut bertujuan agar anak berkebutuhan khusus tidak malas untuk membaca selain itu anak berkebutuhan khusus akan lebih mengingat huruf-huruf abjad. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dikatakan oleh *Kirk & Gallagher* dalam bukunya Nini Subini, bahwa untuk menangani anak dengan kesulitan belajar tipe ini orang tua maupun guru tidak boleh menyepelakan anak. Mereka hendaknya selalu membangun terus rasa percaya diri pada anak didik.⁶ Hal ini dapat diwujudkan dengan terus melatih berusaha dan mencoba, termasuk diantaranya dengan membiasakan membaca.

Guru merupakan seseorang yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi siswa di sekolah. Guru akan menemui karakter yang berbeda dari masing-masing siswa. Selain memiliki karakter yang berbeda-beda, tingkat kemampuan kognitif siswa juga berbeda-beda.⁷ Di dalam satu kelas, akan ditemukan siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dan ada pula yang kurang baik bahkan adapula siswa disabilitas. Jika di dalam kelas terdapat siswa normal dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki bentuk-bentuk kesulitan belajar yang bermacam-macam, maka ada kemungkinan

⁵ *Ibid*, hal 58

⁶ *Ibid*, hal. 59

⁷ Nurhayati, "Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas)", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* 13,2 (2013): hal. 117

anak berkebutuhan khusus tersebut akan mengalami masalah di dalam belajarnya sehingga sulit menerima pelajaran dengan baik.

Disleksia atau yang sering kita sebut sebagai kesulitan belajar membaca merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. *Disleksia* dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan inteligensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biasanya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu.

Kesulitan membaca (*disleksia*) bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun di bawah rata-rata. Oleh karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat inteligensinya. Sebagai orang tua pengganti siswa selama berada di sekolah. Pendidik harus mengetahui ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca. Karena anak berkebutuhan khusus yang merasa dirinya tidak bisa membaca, pasti tidak akan mau mengakui kalau dirinya tidak bisa membaca. Baik karena faktor takut atau entah karena apa. Jadi seorang pendidik harus bisa mendeteksi setiap anak berkebutuhan khusus apakah mereka mengalami kesulitan belajar membaca atau tidak.⁸

Berdasarkan hasil penelitian di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, dengan Bu Riska selaku guru kelas III serta guru

⁸ Endang Widyorini dan Julia Maria van Tiel, *Disleksia Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*, (Jakarta: Prenada, 2017), hal. 3

pembimbing khusus dan Bu Nur selaku guru kelas V sebagai informan dalam wawancara, upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (*dysleksia learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah dengan cara (a) Guru melakukan monitoring atau memantau siswa yang mengalami kesulitan belajar yang bertujuan agar guru dan pihak sekolah dapat mengetahui perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. (b) Guru memfokuskan pembelajaran dan memberi perhatian pada anak berkebutuhan khusus ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) sedang berlangsung. (c) Metode yang digunakan guru kelas untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca itu berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus itu sendiri. (d) Guru mencoba mensisihkan waktu setiap hari untuk mengajari anak berkebutuhan khusus membaca, bersikap positif, memberi pujian dan memberikan reward kepada anak berkebutuhan khusus ketika dia membaca dengan benar atau dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (e) Guru juga melakukan pembiasaan membaca materi sebelum kegiatan belajar mengajar (KMB) dimulai hal tersebut bertujuan agar anak berkebutuhan khusus tidak malas untuk membaca selain itu anak berkebutuhan khusus akan lebih mengingat huruf-huruf abjad.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Fita Arinda pada 2019 tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Hadis peserta didik di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Hasil penelitiannya adalah dengan menggunakan strategi ekspositori dan strategi tahfidzul Qur'an

untuk mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an Hadis.⁹ Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama menjadikan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sebagai fokus kegiatan yang diambil untuk penelitian. Hanya saja penulis meneliti tentang kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti melakukan penelitian tentang upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (*dysleksia learning*) anak berkebutuhan khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo kademangan Blitar.

Rofiah dalam Jurnal *INKLUSI* juga menyebutkan bahwa salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang paling sering ditemukan adalah disleksia. Guru masih kesulitan untuk mengenali anak kesulitan belajar tipe disleksia. Menurut Langkah awal yang dilakukan dalam menemukan dan menentukan anak kesulitan belajar tipe disleksia melalui identifikasi. Identifikasi merupakan upaya untuk mengenali yang diduga memiliki kebutuhan khusus. Pengenalan atau identifikasi anak kesulitan belajar merupakan proses yang paling penting karena menentukan apa yang akan dilakukan guru selanjutnya.¹⁰

Langkah berikutnya menurut Rofi'ah adalah proses *asessment* digunakan untuk menentukan program rencana pembelajaran yang tepat. Teknik yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi anak kesulitan belajar tipe *disleksia* dengan melakukan observasi secara seksama dan sistematis, baik secara

⁹ Fita Arinda, "*Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Quran-Hadis Peserta Didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar*" dalam Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung, (2019): hal. xi

¹⁰ Nurul Hidayati Rofiah, "*Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi*," dalam jurnal *INKLUSI* 2,1 (2015): hal. 109

langsung maupun tidak langsung. Untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dapat menggunakan teknik wawancara dan tes baik berupa rangkaian tugas yang dibuat oleh guru atau tes psikologi yang sudah dibakukan. Jika keadaan *disleksia* dikenali lebih dini dan diberikan intervensi sedini mungkin, akan memberikan hasil yang luar biasa baiknya, atau sebaliknya jika terlambat dikenali maka akan berakibat pada gangguan sosial dan emosional.¹¹

Ia menambahkan bahwa pada usia sekolah dasar, gangguan emosi nampak sebagai individu yang kurang percaya diri, mudah tersinggung, merasa dirinya benar-benar bodoh dan tidak berdaya, bahkan menjadi korban bullying dari teman-temannya. Terlambat mengenali tanda-tanda disleksia pada anak berakibat pada pelabelan yang melekat pada si anak. Bagi guru atau orang yang tidak mengetahui mengenai disleksia, mereka akan memberi label/ cap kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Padahal, penyandang disleksia inteligensinya dalam tingkat yang normal atau bahkan di atas normal. Mereka hanya mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung.¹²

Dengan demikian temuan peneliti di lapangan menguatkan teori yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya yang dikemukakan oleh Subini. Sebagaimana pula dalam penjelasan di atas, Subini menjelaskan beberapa upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam menanggulangi anak kesulitan membaca atau *diseleksia*. Peneliti menemukan beberapa upaya yang

¹¹ *Ibid*, hal. 110

¹² *Ibid*, hal. 121

dilakukan oleh guru yang peneliti wawancarai yang kebanyakan hamper sama dan memiliki kemiripan dengan yang Subini kemukakan meski tidak keseluruhan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian dari upaya yang *Kirk & Gallagher* dalam bukunya Nini Subini jelaskan telah dilakukan oleh guru dan mengembangkan teori yang telah beliau jelaskan dalam praktis lapangan. Subini mengemukakan sejumlah langkah dan upaya penanganan atas kesulitan belajar jenis ini, dan guru yang peneliti wawancarai mengemukakan beberapa dari yang Subini lakukan. Ada satu pembahasan yang peneliti temui bertentangan dengan yang Subini paparkan, yaitu tentang adanya perlakuan khusus pada anak dengan jenis disleksia ini. Guru yang peneliti wawancarai menyarankan untuk memberi perlakuan khusus, namun Subini berkata sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti menemukan teori baru untuk memberikan perlakuan khusus pada anak sebagaimana data yang peneliti dapat.

B. Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis (*Dysgraphia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru kelas sebagaimana dalam temuan penelitian di Bab IV dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak

berkebutuhan khusus di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar antara lain:¹³

1. Guru menggunakan metode khusus mengatasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca itu berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh *Kirk & Gallagher* dalam bukunya Nini Subini menjelaskan bahwa diantara upaya yang hendaknya dilakukan guru terhadap anak dengan kesulitan belajar tipe ini adalah dengan menggunakan metode khusus yang berbeda untuk anak tersebut.¹⁴
2. Guru memberikan pembelajaran pengenalan khusus pada anak berkebutuhan khusus tentang huruf besar dan kecil, angka 1-25, huruf hijaiyah, nama-nama hewan, buah, sayur, warna, dan sebagainya. Subini berkata dalam bukunya bahwa sebaiknya guru memberikan latihan menulis dengan mengurangi bantuan terbatas pada kesalahan anak. Dalam konteks khusus sebelum memberikan latihan menulis khusus pada kesalahan anak, guru hendaknya memperhatikan kesalahan yang dilakukan anak dan memberikan pengenalan khusus pada anak berkebutuhan khusus tersebut.¹⁵
3. Jika siswa sudah mengenal guru meminta siswa untuk menyalin tulisan yang telah disediakan. Kemudian menulis huruf abjad dengan diberi titik-

¹³ Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III dan Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V.

¹⁴ Nini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 62

¹⁵ *Ibid*, hal. 63

titik lalu anak berkebutuhan khusus saya suruh untuk menebali titik-titik hingga membentuk tulisan, memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Subini mengenai latihan dengan teknik *scaffolding*. Lebih lanjut ia memaparkan tentang teknik tersebut, yaitu pemberian tugas menulis, mengidentifikasi kesalahan tulisan mereka, menjelaskan permasalahan tersebut, menjelaskan kriteria penulisan yang benar, melibatkan bantuan orang tua dan ditutup dengan mengevaluasi hasil pekerjaan siswa.¹⁶

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar menulis mereka tidak akan bisa melewati tahapan-tahapan menulis yang dilakukan oleh siswa yang bisa menulis dengan baik. Terdapat 6 tahapan yaitu *Scribble Stage*, *Linear Repetitive Stage*, *Random Letter Stage*, *Letter Name Writing*, *Transitional Spelling*, dan *Conventional Spelling*.¹⁷ Untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar menulis mereka akan tidak bisa melewati salah satu tahapan dengan baik.

Ciri-ciri jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar menulis yaitu menulis dengan huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik, terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata, tulisannya tidak stabil kadang naik turun, dan tetapi mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.¹⁸ Metode yang digunakan guru kelas untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus yang

¹⁶ *Ibid*, hal. 64

¹⁷ Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2007), hal. 67

¹⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 12

mengalami kesulitan belajar membaca itu berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dengan Bu Riska selaku guru kelas III serta guru pembimbing khusus dan Bu Nur selaku guru kelas V, upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar menulis (*dysgraphia learning*) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah dengan cara (a) Guru menggunakan metode khusus mengatasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar membaca yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. (b) Guru memberikan pembelajaran pengenalan khusus anak berkebutuhan khusus tentang huruf besar dan kecil, angka 1-25, huruf hijaiyah, nama-nama hewan, buah, sayur warna, dan sebagainya. (c) Jika siswa sudah mengenal guru meminta siswa untuk menyalin tulisan yang telah disediakan. Kemudian menulis huruf abjad dengan diberi titik-titik lalu anak berkebutuhan khusus saya suruh untuk menebali titik-titik hingga membentuk tulisan, memberikan motivasi.

Kajian serupa pernah dilakukan oleh Merryna dalam penelitian yang ia tulis dengan judul “Studi Analisis tentang Anak Disgrafia serta Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas I SD Muhammadiyah 6 Kampung Sewusurakarta Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami disgrafia, antara lain: a) kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak; b) anak belum

memiliki bayangan bentuk huruf dan tidak hafal huruf alfabeth; c) anak juga belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab belajar; d) tidak adanya komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak. Upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi anak disgrafia antara lain: a) selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak agar semangat belajar menulis; b) melakukan pendekatan secara individual kepada anak yang mengalami *disgrafia* untuk mengetahui keinginan anak; c) melakukan bimbingan seperti les di akhir pembelajaran; d) melakukan kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar menulis anak.¹⁹ Dalam hal ini Merryana memberikan penekanan pada faktor internal yang terdapat pada diri peserta didik dengan dorongan mental dan faktor eksternal yang berperan di luar sekolah seperti adanya jam tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus dan kerjasama orang tua dalam memberikan peran ini.

Nugraheni dan Nada pernah melakukan penelitian tentang kesulitan belajar jenis *disgraphia* ini yang kemudian ia terbitkan dalam jurnal ilmu pendidikan dengan judul "Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (*Dysgraphia*) di SD Intis School Yogyakarta". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dialami guru dalam mengajar siswa *dysgraphia* yaitu dalam proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Kesulitan dalam proses pembelajaran antara lain: (a) guru belum mengetahui batasan kosakata yang sesuai dengan

¹⁹ Merryana Dira Araswati, "Studi Analisis Tentang Anak Disgrafia Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas Isd Muhammadiyah 6 Kampung Sewusurakarta Tahun Ajaran 2015/2016", dalam Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2016): hal. x

daya tangkap siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*); (b) penggunaan metode dan strategi dirasa masih kurang tepat; (c) kurangnya layanan pendukung bagi siswa *dysgraphia*. Kesulitan dalam evaluasi pembelajaran diantaranya: (a) sulitnya mencari indikator yang tepat bagi siswa *dysgraphia*; (b) sulitnya membuat soal yang berbeda yang sesuai dengan kemampuan siswa *dysgraphia*; (c) evaluasi pekerjaan siswa yang berkesulitan menulis (*dysgraphia*). Kemudian ia memberikan saran tentang upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan adanya persiapan yang matang proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat lebih terencana dan meminimalkan kendala-kendala yang selama ini dihadapi oleh guru.²⁰

Dengan demikian temuan peneliti di lapangan menguatkan teori yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya yang dikemukakan oleh Subini. Sebagaimana pula dalam penjelasan di atas, Subini menjelaskan beberapa upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam menanggulangi anak kesulitan menulis atau *disgraphia* seperti menggunakan metode khusus, pengenalan khusus, dan menyalin tulisan yang telah disediakan. Peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru yang peneliti wawancarai yang kebanyakan hampir sama dan memiliki kemiripan dengan yang Subini kemukakan meski tidak keseluruhan.

²⁰ Aninditya Sri Nugraheni, and Rifka Khoirun Nada. "Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta" Dalam Jurnal *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7.1 (2017): hal. 1-10.

C. Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Berhitung (*Dyscalculia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Kesulitan menghitung atau sering disebut dengan *dyscalculia learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmetika atau keterampilan matematika yang jelas memengaruhi pencapaian prestasi akademik atau memengaruhi kehidupan sehari-hari anak.²¹ Berhitung adalah pelajaran yang berkaitan berpikir logis dan penguasaan, artinya berkaitan dengan kemampuan intelektual. Umumnya berkaitan dengan manipulasi kali-bagi-tambah-kurang yang merupakan dasar-dasar ilmu matematika dalam bilangan puluhan.

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar berhitung biasanya memiliki ciri-ciri kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka, kesulitan dalam memahami istilah matematika, mengubah soal tulisan ke symbol matematika, anak berkebutuhan khusus sering membuat kesalahan hitungan yang sama, kesulitan untuk memahami symbol matematika dan kesulitan untuk mengurutkan kelompok angka. Anak-anak jenis ini juga mengalami kesulitan dalam aktivitas olahraga karena tidak dapat mengikuti peraturan permainan yang berhubungan dengan sistem skor. Memberikan jawaban yang berubah-ubah (inkonsisten) saat diberikan pertanyaan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.²²

²¹ Widyorini dan Tiel, *Disleksia Deteksi, Diagnosis...*, hal. 54

²² Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar...*, hal. 64-65

Berdasarkan hasil penelitian di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dengan guru kelas III serta guru pembimbing khusus dan guru kelas V²³, upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung (*dyscalculia learning*) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah dengan cara guru mengklasifikasikan terlebih dahulu kesulitan belajar berhitung berdasarkan tingkatan kelompoknya yaitu kemampuan dalam berhitung, kemampuan dasar dalam menentukan nilai tempat, kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan, dan kemampuan memahami konsep perkalian dan penjumlahan. Senada dengan yang dikatakan oleh Subini bahwa perlu adanya penanganan secara intensif seperti dengan mengindividualisasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.²⁴

Kemudian juga guru menggunakan metode yang spesifik untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar berhitung dan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut. Biasanya guru menggunakan metode menulis angka di langit. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat membayangkan lalu menuliskan angka yang disuruh guru di langit dengan jarinya lalu disebutkan angka berapa tadi yang sudah mereka tulis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Subini bahwa guru hendaknya memberikan cara khusus seperti dengan memberinya alat bantu hitung.²⁵ Berikutnya guru memberikan pengenalan angka mulai dari 1-10, menggunakan metode yang bervariasi, mengurutkan angka-angka, belajar

²³ Wawancara Bu Riska Nur Rofi'ah, S. Pd selaku Guru Kelas III dan Bu Nur Hayati, S. Ag selaku Guru kelas V.

²⁴ *Ibid*, hal. 109

²⁵ *Ibid*, hal. 110

berhitung disertai dengan nyanyian, mengajarkan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian secara bertahap dan pelan-pelan sampai anak berkebutuhan khusus bisa.

Penelitian serupa dilakukan oleh Purwaningrum. Ia membahas lebih lanjut tentang upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar pada bidang studi matematika khususnya. Ia mengatakan bahwa Beberapa siswa di sekolah dasar mengalami kesulitan belajar matematika, sementara siswa yang lainnya belajar matematika dengan mudah tanpa mengalami kesulitan. Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika ditandai oleh ketidakmampuannya dalam memecahkan masalah. Dalam usaha penanggulangan kesulitan belajar matematika yang dialami siswa di sekolah dasar maka hal penting yang perlu dilakukan yaitu memilih model pembelajaran matematika yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dan menghindari proses pembelajaran yang monoton, kaku, dan otoriter. Pembelajaran dalam matematika yang memenuhi kriteria tersebut antara lain yaitu *circuit learning*. *Circuit learning* merupakan suatu proses pembelajaran dengan mengotimalkan daya pikir dan perasaan dengan pola *repetition* (pengulangan) dan *adding* (penambahan). Dengan pembelajaran tersebut diharapkan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih berkualitas dan efektif sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuan matematis secara optimal.²⁶

²⁶Jayanti Putri Purwaningrum. "*Circuit Learning Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*" dalam Seminar Nasional UMK Semarang, (2016): hal. 136-142.

Mengenai kesulitan belajar jenis ini Ayuningtyas juga membahas lebih lanjut dalam suatu penelitian tentang Peranan Pendidik Dalam Membimbing Peserta Didik Diskalkulia Pada Kelas V SDN Kebonromo 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan desain studi kasus. Ia menyebutkan bahwa hasil penelitian ini yaitu adanya bimbingan untuk peserta didik *diskalkulia* di SDN Kebonromo 3 sudah optimal dari pihak sekolah. Kurangnya perhatian orang tua /wali di rumah untuk mendidik dan membimbing peserta didik *diskalkulia* menyebabkan pihak sekolah dan pihak orang tua/wali belum bekerjasama penuh dalam menangani peserta didik *diskalkulia*. Peserta didik *diskalkulia* masih mengalami kesulitan dalam membedakan simbol-simbol, pengurangan, perkalian, pembagian dan belum lancar dalam membaca. Upaya dan peranan pendidik yang dilakukan untuk peserta didik *diskalkulia* adalah dengan memberikan jam tambahan setelah pulang sekolah, mengikuti les di luar sekolah, memberi soal khusus, tambahan waktu saat mengerjakan soal, mengulangi materi yang telah disampaikan, memberikan motivasi dan reward, menggunakan alat peraga, metode dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan saran dan semangat kepada peserta didik yang mengalami *diskalkulia*.²⁷

Dengan demikian temuan peneliti di lapangan menguatkan teori yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya yang dikemukakan oleh Kirk &

²⁷ Deti Meilita Ayuningtyas. "Peranan Pendidik dalam Membimbing Peserta Didik Diskalkulia Pada Kelas V SDN Kebonromo 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016" dalam *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2016): hal. xii

Gallagher dalam bukunya Nini Subini. Sebagaimana dalam penjelasan di atas, Subini menjelaskan beberapa upaya yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam menanggulangi anak kesulitan menghitung atau *diskalkulia*, seperti mengklasifikasikan terlebih dahulu kesulitan belajar berhitung, memberikan pengenalan angka, menggunakan metode yang spesifik. Peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru yang peneliti wawancarai yang kebanyakan hampir sama dan memiliki kemiripan dengan yang Subini kemukakan meski tidak keseluruhan.